

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Sekolah yang terletak di dusun Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 2 Kalasan didirikan pada tanggal 1 Agustus 1965 di lahan seluas 2260 m² yang berstatus milik pribadi. (sumber: profil SMP Muhammadiyah 2 Kalasan, 2018)

SMP Muhammadiyah 2 Kalasan kini menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP 2006 yang digunakan untuk kelas IX dan kurikulum 2013 yang digunakan untuk kelas VII dan VIII, serta mata pelajaran dari Muhammadiyah menggunakan sistem semester dengan 54 dan 47 jam pelajaran setiap minggunya. Jumlah rombongan belajar yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan ada 15 rombongan belajar yang terdiri dari 5 kelas VII, 5 kelas VIII, dan 5 kelas IX. Kemudian saat ini tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan ada 41 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 30 guru, dan 10 tenaga administrasi. (sumber: profil SMP Muhammadiyah 2 Kalasan, 2018).

Adapun visi dan misi SMP Muhammadiyah 2 Kalasan adalah sebagai berikut:

- a. Visi : Terwujudnya siswa yang Mantap aqidahnya, Unggul dalam iptek, Lincuh dalam karya dan raga, Islami dalam perilaku, Amanah dalam

bermasyarakat dan berbangsa yang kemudian disingkat MULIA, dengan motto sekolah MUHAKA MULIA.

b. Misi:

- 1) Menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan prestasi peserta didik di bidang akademik dan non akademik.
- 3) Mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan.
- 4) Mengembangkan kultur sekolah yang kondusif.

Kemudian berikut ini adalah profil SMP Muhammadiyah 2 Kalasan :

1) Identitas Sekolah

- | | | |
|-----------------------|---|---|
| a) Nama Sekolah | : | SMP Muhammadiyah 2 Kalasan |
| b) NPSN | : | 20401033 |
| c) NSS | : | 204040215110 |
| d) NDS | : | D 02152002 |
| e) Jenjang Pendidikan | : | SMP |
| f) Status Sekolah | : | Swasta |
| g) Alamat Sekolah | : | Dusun Bayen, Kelurahan Purwomartani,
Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta. |
| h) RT / RW | : | 03 / 01 |
| i) Kode Pos | : | 55571 |
| j) Kelurahan | : | Purwomartani |
| k) Kecamatan | : | Kalasan |
| l) Kabupaten | : | Sleman |
| m)Provinsi | : | Daerah Istimewa Yogyakarta |

2) Data Pelengkap

- | | | |
|------------------------------|---|-------------|
| a) SK Pendirian Sekolah | : | 0174/H/1986 |
| b) Tanggal SK Pendirian | : | 1986-04-28 |
| c) Status Kepemilikan | : | Yayasan |
| d) SK Izin Operasional | : | 0174/H/1986 |
| e) Tgl SK Izin Operasional | : | 1987-09-01 |
| f) Kebutuhan Khusus Dilayani | : | - |
| g) MBS | : | Ya |

- h) Luas Tanah Milik (m²) : 2260
- i) Luas Tanah Bukan Milik (m²) : 0

3) Kontak Sekolah

- a) Nomor Telepon : (0274) 4542100
- b) Nomor Fax : -
- c) Email : Smpmuh2kalasan@yahoo.com
- d) Website : www.smpmuhammadiyah2kalasan.sch.id

B. Konsep Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Jujur dan Religius di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan

Pembinaan karakter harus berdasarkan dengan konsep yang jelas, dan dilakukan melalui orang-orang terdekat dengan peserta didik yaitu orang tua, guru yang dihormati, teman dekat, dan lainnya. Dalam pergaulan peserta didik di sekolah peserta didik bisa menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan mereka. Sebagai guru yang diberikan kepercayaan oleh orang tua peserta didik, maka guru perlu menanamkan perilaku akhlak mulia kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki sifat yang mulia, seperti kemampuan, berilmu pengetahuan agar segala urusan dapat ditangani dengan profesional, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dengan bekal dan sikap seperti itu guru dapat melaksanakan tugas dengan amanah dan adil, melayani dan melindungi peserta didik dan bertanggung jawab serta dapat membina dan membentuk peserta didik dengan karakter yang kuat. Sedangkan orang tua mempunyai kewajiban untuk patuh terhadap kebijakan program-program yang telah dikonsepsi oleh sekolah, memberikan nasihat kepada guru jika terjadi penyimpangan,

selanjutnya orang tua melakukan pembinaan akhlak dilingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Adapun budaya karakter jujur dan religius perlu dilakukan demi terwujudnya karakter jujur dan religius yang merupakan tujuan dari suatu proses pendidikan. Budaya yang ada di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter jujur dan religius di kalangan SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal.

Dalam hal ini ini peneliti menggunakan triangulasi dengan observasi yang ada kemudian di cek dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan beberapa siswa. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti konsep yang diterapkan untuk membentuk karakter jujur dan religius melalui program kantin kejujuran, program infaq kejujuran, pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, 3S (salam, senyum, sapa), melaporkan jika menemukan atau kehilangan barang, siswa mengakui kesalahannya. Konsep tersebut bertujuan untuk pertama, tujuan memperelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja; kedua, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak; ketiga tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali).

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Karakter Jujur dan Religius di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan

1. Pendekatan

Pada dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius untuk mencapai tujuan yang diinginkan butuh pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pendekatan yang coba dilakukan tentang penemuan dan pengaduan kehilangan barang, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti tidak melihat wujud tempat temuan barang hilang, namun peneliti melihat ada peserta didik yang melaporkan kehilangan barang dan menemukan barang temuan ke guru piket. Pengamatan tersebut dikuatkan oleh wawancara dengan guru AS:

Kalau tempat khusus yang disediakan belum ada, tapi ketika ada barang temuan atau hilang dilaporkan kepada kesiswaan atau guru ismuba, kemudian kami tampung dan diumumkan melalui pegeras suara. Iya setiap ada kehilangan dan ada laporan dari siswa tentang kehilangan barang, kami informasikan kalau belum ada yang mengambil kami simpan dulu sampai siswa yang kehilangan barang mengambilnya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara tersebut maka dapat dianalisis, bahwa sekolah belum menyediakan tempat khusus temuan barang hilang, namun ketika ada peserta didik yang menemukan atau kehilangan barang langsung melaporkan ke guru piket atau kesiswaan. Dari pengamatan dan wawancara pelaksanaan pendekatan terhadap temuan barang hilang sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya peneliti mengamati pendekatan tentang pengakuan kesalahan, kekurangan dan keterbatasan diri, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang mengakui dan meminta maaf pada saat telat datang ke sekolah, selanjutnya dalam pembelajaran dikelas ada siswa yang lupa mengucapkan salam ketika masuk kelas dan guru memerintahkan untuk mengulangnya masuk kelas dengan salam.

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti terkait pendekatan yang dilakukan tentang pengakuan kesalahan, kekurang dan keterbatasan diri guru AS memberikan pernyataan untuk menguatkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

Kita tegur dan ingatkan supaya jadi orang yang mau meminta maaf dan mengakui kesalahan, awalnya anak itu mau mengaku, setelah melihat gestur tubuh, wajahnya dan saya tau dia tidak jujur saya ingatkan kembali untuk melakukan suatu kejujuran dan pengakuan dan pada akhirnya anak tersebut meminta maaf saat itu juga.

Bedasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dianalisis ada beberapa siswa yang harus ditekankan agar mengakui kesalahannya, namun ada peserta didik mengakui kesalahannya secara sadar ketika terlambat masuk kelas ketika pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan pengakuan kesalahan, kukurangan dan keterbatasan diri belum optimal.

2. Metode

Dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius sudah seharusnya menggunakan metode yang

telah diseusasikan dengan kondisi peserta didik dan keadaan lingkungan sekolah.

Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pengarahan dan pemahaman nilai jujur. Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan dalam pembelajaran di kelas guru menekankan peserta didik untuk bersikap jujur, selain di kelas guru juga memberikan pemahaman sikap jujur ketika setelah sholat Dzuhur. Pada pengamatan yang telah dilakukan, guru NH memberikan pendapat untuk menguatkan pengamatan yang telah dilakukan:

“Ketika upacara atau pembelajaran di kelas diingatkan tentang sikap jujur, ketika ujian anak-anak diingatkan untuk tidak mencontek, mengumpulkan semua buku catatan, duduk harus sendiri-sendiri.”

Berdasarkan hasil pengamatan dan dikuatkan dengan wawancara dengan guru NH dapat dianalisis metode yang digunakan ialah dengan menjelaskan dan menekankan peserta didik untuk bersikap jujur sudah dilaksanakan dengan optimal baik pada saat upacara, pembelajaran ataupun setelah sholat Dzuhur berjamaah.

Selanjutnya metode yang digunakan adalah pemberian apresiasi terhadap perilaku peserta didik. Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan dalam pembelajaran di kelas guru memberikan apresiasi terhadap perilaku peserta didik terkait kejujuran dalam berinfraq, mengerjakan ulangan ataupun ketika menemukan barang temuan. Ketika peneliti menanyakan kepada guru, bentuk apresiasi yang diberikan sejauh

ini hanya dalam bentuk ucapan pujian. Berikut penggalan wawancara dengan guru NH :

“iya, dalam bentuk memberikan pujian”

Bedasarkan pengamatan dan wawancara maka dapat dianalisis untuk saat ini apresiasi yang dilakukan oleh guru hanya dalam bentuk memberikan pujian.

Metode selanjutnya yang dicoba dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius ialah wujud pemberian sanksi perilaku peserta didik. Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam memberikan sanksi pertama hanya dalam bentuk teguran kepada peserta didik ketika mencontek saat ulangan, namun ketika peserta didik melakukan lagi guru langsung mengambil lembar jawaban peserta didik. Selanjutnya peneliti mengulik informasi tentang pemberian sanksi terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik, guru NH mengemukakan bahwa:

“Iya, dalam bentuk skorsing, atau orang tua siswa dipanggil. Dan yang paling berat dikembalikan ke orangtua.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Maka dapat dianalisis ketika dalam ulangan ada peserta didik yang mencontek hal pertama yang guru lakukan adalah memberikan peringatan terlebih dahulu dan peserta didik yang mencontek masih melakukannya lagi guru langsung bertindak mengambil lembar jawaban peserta didik tersebut. Dalam perilaku menyimpang lainnya bentuk sanksi yang diberikan pertama

skorsing dan orang tua peserta didik dipanggil, dan yang paling berat adalah dikembalikan kepada orang tua.

Metode selanjutnya dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam berbasis karkater jujur dan religius dengan metode pembiasaan dengan wujud pendekatan guru terkait rutinitas beribadah. Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat ketika memasuki jam sholat Dhuha ataupun Dzuhur guru bergegas mengambil wudhu sekaligus mengarahkan siswa untuk segera mengambil air wudhu, sedangkan dalam pembelajaran di kelas guru menekankan peserta didik untuk sholat lima waktu.

Dari pengamatan tersebut maka dapat dianalisis pendekatan yang dilakukan oleh guru terkait pembiasaan rutinitas beribadah sudah berjalan baik, terlihat guru langsung mengarahkan peserta didik ketika sudah memasuki jam sholat Dhuha maupun Dzuhur. Cara guru terhadap hal tersebut secara tidak langsung guru membiasakan peserta didik ketika sudah memasuki jam sholat segera mengambil wudhu dan membiasakan agar tidak menunda-nunda sholat dan hal tersebut harus dilakukan secara konsisten agar peserta didik terbiasa dan melakukan dengan sadar tanpa harus diarahkan lagi.

Metode yang digunakan selanjutnya yakni dengan metode perhatian wujud pendekatan guru terkait perkembangan perilaku peserta didik. Pada pengamatan yang telah dilakukan, peneliti melihat dalam pembelajaran

guru menanyakan terkait pelaksanaan ibadah ketika dirumah, terlihat juga ketika waktu istirahat ada guru yang berbincang dengan peserta didik.

Ketika wawancara dengan guru DN mengungkapkan bahwa:

“iya, dengan cara menanyakan keseharian siswa.”

Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi kepada siswa tentang wujud perhatian yang dilakukan oleh guru, siswa tersebut mengungkapkan:

“iya, ketika di kelas guru menanyakan sudah sholat belum.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dianalisis wujud perhatian guru terhadap peserta didik dalam bentuk menanyakan keseharian peserta didik terutama terkait pelaksanaan ibadah ketika dirumah.

3. Strategi

Untuk mewujudkan implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius harus memiliki strategi yang diterapkan untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius. Sekolah mencoba menerapkan strategi larangan membawa dan menggunakan fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian untuk membentuk karakter jujur dan religius.

Pada pengamatan yang dilakukan, peneliti tidak menemukan peserta didik yang menggunakan alat komunikasi pada saat ulangan ataupun dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi pada guru NH, guru NH mengungkapkan:

“Iya, pernah sebelum ada program pengumpulan HP sebelum pelajaran maupun ujian dimulai.”

Setelah guru NH mengungkapkan pernyataan tersebut, peneliti mengkonfirmasi kepada peserta didik, peserta didik tersebut menyatakan:

“Tidak pernah.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan dapat dianalisis, peneliti melihat program pengumpulan alat komunikasi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar ataupun ulangan harian sudah berjalan dengan optimal, peneliti tidak melihat peserta didik menggunakan alat komunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar ataupun ulangan harian.

4. Upaya sekolah dalam internalisasi nilai jujur dan religius

Selanjutnya untuk mewujudkan implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius diperlukan upaya agar internalisasi nilai jujur dan karakter jujur dan religius dapat diimplementasikan kepada peserta didik dengan optimal. Upaya yang dilakukan SMP Muhammadiyah 2 Kalasan dengan pengadaan program kantin kejujuran.

Pada pengamatan yang telah dilakukan, peneliti tidak melihat bentuk kantin kejujuran yang disediakan sekolah, peneliti hanya melihat kantin yang dikelola oleh warga sekolah dan itu bukan bentuk kantin kejujuran, setelah melakukan pengamatan peneliti mengkonfirmasi hasil pengamatan tentang kantin kejujuran tersebut melalui peserta didik, peserta didik menyatakan:

“Tidak mengetahui”

Setelah itu peneliti mencoba mengkonfirmasi melalui guru AS terkait program kantin kejujuran tersebut, guru AS mengemukakan bahwa:

Beberapa tahun lalu sempat jalan satu tahun, sekarang sudah tidak dilanjutkan, karena banyak siswa yang tidak jujur ketika ada kantin kejujuran, harapan dari sekolah ketika ada kantin kejujuran siswa dapat jujur mengambil barang sendiri, kembalian sendiri. Namun setelah dievaluasi selama satu tahun, uang yang dijadikan modal oleh pihak sekolah berkurang disetiap bulannya, sehingga kantin kejujuran ditiadakan. Sebenarnya bagus, tapi karena pihak sekolah butuh modal yang banyak dan setelah dievaluasi uang yang masuk tidak sesuai dengan modal yang disediakan, oleh karena itu dihilangkan, tetapi program tersebut sebenarnya bagus.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan, peneliti tidak menemukan pelaksanaan dari program kantin kejujuran yang disediakan oleh sekolah dan hanya ditemukan kantin yang dikelola oleh warga sekolah yang bentuk kantin umum. Upaya sekolah dalam internalisasi nilai jujur dan religius melalui program kantin kejujuran patut diapresiasi, dan perlu adanya dukungan dalam pelaksanaan program tersebut. Meskipun, pelaksanaannya diawal program cukup baik, namun beberapa bulan berjalan tidak mengalami perkembangan yang baik. Pelaksanaan program tersebut terlihat semakin menurun dikarenakan masih ada peserta didik yang mengambil dan tidak membayarkan jajanan yang diambil sesuai dengan nominal harga yang tertera. Saat ini, ditemukan bahwa program tersebut dievaluasi dan ditiadakan.

Upaya yang selanjutnya SMP Muhammadiyah 2 Kalasan yakni pengadaan program infaq kejujuran. Pada pengamatan yang telah dilakukan, peneliti melihat pelaksanaan infaq kejujuran dilakukan di pagi hari ketika peserta didik datang ke sekolah, peserta didik datang langsung menyiapkan uang dan memasukkan ke kotak infaq yang sudah disediakan oleh sekolah, para peserta didik memasukan dan mengambil kembaliannya

secara mandiri. Tidak hanya itu, sekolah juga telah menerapkan program 3S (senyum, salam, sapa) dengan sudah terlaksananya dan dilakukan oleh peserta didik. Setelah itu peneliti mencoba mengkonfirmasi kepada peserta didik tentang program infaq kejujuran, peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa:

“Setiap hari dan disediakan tempat infaq di gerbang sekolah sekaligus bersalaman dengan guru.”

Selanjutnya peneliti mencoba mengkonfirmasi terkait infaq kejujuran melalui guru AS, guru AS menjelaskan bahwa:

“Itu program sekolah, kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru Ismuba untuk melaksanakan program tersebut, program tersebut sudah berjalan sekitar 3th itu infaq setiap hari, yang sebelumnya program infaq dilakukan 2x dalam satu pekan, namun berkembang sehingga infaq dilakukan setiap hari dan sudah berjalan selama 3 tahun, per hari alhamdulillah mendapatkan sekitar 300an ribu rupiah. Infaq tersebut dari anak-anak maupun bapak ibu guru karyawan. Program infaq merupakan suatu program yang sangat bagus, untuk membiasakan, melatih anak-anak mengembangkan nilai kepedulian, nilai religius, kemudian menjelaskan hikmah berinfaq, bersedekah hikmah dari infaq sedekah itu untuk menyuburkan harta, maka ditekankan pada anak-anak untuk berinfaq.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan, maka dapat dianalisis pelaksanaan program infaq kejujuran sudah berjalan dengan optimal.

Selanjutnya sekolah menerapkan program sholat Dhuha berjamaah sebagai upaya internalisasi nilai jujur dan religius. Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sudah berjalan setiap hari yang dilaksanakan pukul 06.50 namun masih ada beberapa peserta didik yang belum datang dengan tepat waktu. Peneliti melihat peserta didik yang tidak datang dengan tepat

mendapatkan hukuman berupa lari keliling lapangan dan melaksanakan sholat Dhuha secara mandiri dengan jumlah rakaat lebih banyak. Peneliti mencoba mengkonfirmasi melalui peserta didik tentang pelaksanaan sholat Dhuha, peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa:

“Iya sudah rutin”

Setelah itu peneliti mencoba mengkonfirmasi tentang pelaksanaan sholat Dhuha melalui guru NH, guru NH menyatakan bahwa:

“Sudah setiap hari, iya masih ada beberapa siswa yang terlambat.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka menghasilkan analisis bahwa pelaksanaan sholat Dhuha sudah berjalan dengan rutin, hanya saja dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa peserta didik yang masih terlambat. Adanya hal tersebut, sekolah memiliki kebijakan bahwa peserta didik yang terlambat mendapatkan hukuman lari keliling lapangan dan melaksanakan sholat Dhuha secara mandiri dengan jumlah rakaat yang lebih dari sholat berjamaah yakni 2 rakaat.

Upaya selanjutnya sekolah mengadakan program sholat Dzuhur berjamaah. Setelah melakukan pengamatan, peneliti melihat pelaksanaan program sholat Dzuhur sudah terlaksana dengan rutin. Dalam pelaksanaannya peserta didik masih diarahkan oleh guru melalui pengeras suara, peneliti melihat guru sedang keliling di setiap kelas untuk mengarahkan peserta didik segera melaksanakan sholat Dzuhur, tetapi sudah ada beberapa peserta didik yang langsung menyesuaikan secara mandiri

untuk melaksanakan sholat Dzuhur. Peneliti mengkonfirmasi tentang pelaksanaan sholat Dzuhur kepada peserta didik, peserta didik tersebut menyatakan bahwa:

“Iya sudah berjalan dengan rutin.”

Kemudian peneliti mencoba mengkonfirmasi tentang pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah melalui guru AS, guru AS mengemukakan bahwa:

Sudah berjalan dengan rutin, jarang ada yang membolos, karena setelah sholat Dzuhur masih ada pembelajaran lagi, kecuali di hari sabtu, karena setelah Dzuhur anak kelas 3 pulang dan anak kelas 7, 8 ada kegiatan ekstra, jadi untuk angka membolos sholat Dzuhur itu jarang walaupun masih ada, terus kita cek jika ada yang tidak sholat Dzuhur hari selanjutnya langsung kita tindak.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilaksanakan maka dapat dianalisis pelaksanaan program sholat Dzuhur berjamaah sudah berjalan dengan rutin, namun peserta didik masih perlu diarahkan supaya segera melaksanakan sholat Dzuhur baik itu diarahkan dengan menggunakan pengeras suara atau beberapa guru keliling di setiap kelas, namun beberapa peserta didik terlihat langsung menyesuaikan ketika sudah memasuki waktu sholat Dzuhur. Dalam pelaksanaan program sholat Dzuhur peserta didik jarang ada yang membolos karena setelah sholat Dzuhur masih ada jam pelajaran, kecuali di hari sabtu karena kelas 3 setelah sholat Dzuhur tidak ada pelajaran jadi kemungkinan membolos ada namun masih jarang terlihat.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam melaksanakan implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, yakni:

a. Pendekatan

Dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius yang menjadi faktor pendukung ialah terlihat beberapa peserta didik sudah mengimplementasikan pengakuan kesalahan, kekurangan dan keterbatasan diri. Peneliti menemukan ada beberapa peserta sudah secara sadar mengakui dan meminta maaf pada saat telat datang ke sekolah, selanjutnya dalam pembelajaran di kelas ada peserta didik yang lupa mengucapkan salam ketika masuk kelas dan guru meminta untuk mengulangi masuk kelas dengan mengucapkan salam. Faktor pendukung lainnya yakni peneliti menemukan peserta didik melaporkan kehilangan barang dan menemukan barang temuan ke guru piket.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat yakni, peneliti melihat ada peserta didik yang harus diberi sikap tegas dalam penyampaian pengertian terkait masalah mengakui kesalahan dalam hal terlambat masuk kelas ketika pembelajaran.

b. Metode

Faktor pendukung metode pelaksanaan implementasi pendidikan agama Islam yakni, dalam hal sikap tegas guru dalam memberikan peringatan kepada peserta didik ketika ada peserta didik yang mencontek, dengan cara memberikan peringatan dan ketika peserta didik tersebut masih mencontek guru langsung mengambil lembar jawaban peserta didik tersebut. Selanjutnya guru bersikap tegas apabila terdapat ada peserta didik melakukan perilaku menyimpang tindakan tegas yang dilakukan dalam bentuk skorsing dan orang tua peserta didik dipanggil, dan yang paling berat dikembalikan kepada orang tua. Faktor pendukung lainnya yakni terlihat guru membiasakan waktu pelaksanaan sholat Dhuha dan Dzuhur langsung mengambil wudhu dan langsung mengarahkan peserta didik segera mengambil wudhu.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat ialah, dalam pelaksanaan ulangan beberapa peserta didik ditekankan berkali-kali agar tidak mencontek dan ketika sudah memasuki pelaksanaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah terlihat ada beberapa peserta didik yang harus ditekankan untuk segera mengambil air wudhu.

c. Strategi

Pelaksanaan implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius tentunya dibutuhkan strategi, dalam hal ini yang menjadi faktor pendukung yakni, sekolah menyediakan kotak pengumpulan alat komunikasi baik saat pembelajaran ataupun saat

ulangan, cara ini untuk meminimalisir agar peserta didik tidak menggunakan alat komunikasi saat pembelajaran agar suasana kelas kondusif dan saat ulangan supaya tidak mencontek.

Faktor penghambatnya adalah, mengumpulkan alat komunikasi tidak sepenuhnya saat ulangan peserta didik tidak mencontek, masih terdapat peserta didik yang mencontek saat ulangan, dan ketika pembelajaran masih terdapat beberapa kelas yang belum kondusif dalam pembelajaran.

d. Upaya internalisasi karkater jujur dan religius

Dalam upaya internalisasi karkater jujur dan religius terdapat faktor pendukung yakni, dalam upaya pelaksanaan program infaq kejujuran sekolah menyediakan fasilitas kotak infaq untuk menunjang program tersebut, selanjutnya sekolah menyediakan fasilitas beribadah seperti masjid, tempat wudhu dan sajadah untuk menunjang pelaksanaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Faktor pendukung lainnya sekolah menyediakan buku bacaan keagamaan untuk menambah wawasan peserta didik.

Kemudian yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya internalisasi nilai karakter jujur dan religius yakni, terlihat masih ada beberapa peserta didik yang belum jujur dalam pelaksanaan infaq kejujuran, selain itu sekolah pernah mengadakan program kantin kejujuran namun saat ini pelaksaan program kantin kejujuran sudah tidak ada dikarenakan beberapa peserta didik tidak jujur dalam

mengambil dan membayar jajanan yang diambil. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat yakni dalam pembelajaran di kelas masih ada beberapa kelas yang belum kondusif dan belum konsistennya dalam memberikan *punishment* dan *reward*.

